

Perbandingan Motivasi Belajar Penjas Antara Jurusan IPA Dengan Jurusan IPS Di SMA Negeri 1 Subang

Gempar Al-Hadist
Universitas Subang

Arif Fajar Prasetyo
Universitas Subang
ariffajarprasetyo@gmail.com

Daniel Assetiawan Iriana
Universitas Subang
assetiawaniriana@gmail.com

Korespondensi penulis: gemparalhadist29@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine whether there are differences in motivation to study physical education between science majors and social studies majors at SMA Negeri 1 Subang. The research method used is non-experimental (ex post facto) with a comparative design, namely the research is directed to compare one sample group with another group. In this study, researchers wanted to compare the level of motivation to learn science majors with social studies majors at SMA Negeri 1 Subang. The population in this study were students of class XII IPA and XII IPS SMA Negeri 1 Subang, totaling 364 students with a sample taken of 20% of the population, namely 69 respondents. The instrument used in this study was a motivational questionnaire adopted from Risyanto (2014) which was tested for validity and reliability by the author with the results of 25 valid items out of 27 existing item items and a reliability level of 0.902. In this study, the hypothesis was tested using the independent sample t-test formula with a result of 0.002 < 0.05, so with these results there was a significant difference between the motivation to study physical education majoring in science and social studies at SMA Negeri 1 Subang.*

Keywords: *IPS, Motivation, Science, Physical Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi belajar penjas antara jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang. Metode penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen (ex post facto) dengan desain komparatif, yaitu penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan tingkat motivasi belajar jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMA Negeri 1 Subang yang berjumlah 364 siswa dengan sampel yang diambil sebanyak 20% dari populasi yaitu 69 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi yang diadopsi dari Risyanto (2014) yang diuji validitas dan reabilitasnya oleh penulis dengan hasil 25 item soal valid dari 27 item soal yang ada dan tingkat reabilitasnya sebesar 0.902. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan rumus independent sample t-test dengan

hasil $0,002 < 0,05$ maka dengan hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 subang.

Kata kunci: IPA, IPS, Motivasi, Penjas,

LATAR BELAKANG

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk mencapai tercapainya tujuan pendidikan. Seperti yang di kemukakan oleh Rosdiani (2012: 23) bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani banyak hal yang dapat dikembangkan seperti keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif serta kecerdasan emosi. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani adalah pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja tetapi juga aspek kognitif, afektif dan psikomotor selain itu pendidikan jasmani juga mencakup aspek mental, emosional, sosial dan spritual. Pendidikan jasmani harus bisa membentuk karakter-karakter positif pada diri siswa yang bisa merangsang motivasi dan minat siswa untuk berbuat lebih baik ketika proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya bahkan di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong kepada pendidik agar seluruh potensi peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa: Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan jasmani mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun berkelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mulyanto (2016: 29) mengatakan bahwa: Tujuan umum pendidikan jasmani selaras dengan tujuan pendidikan. Maka dari itu untuk

mencapai tujuan tersebut seorang guru dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif guna menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berimbas pada tercapainya suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani meliputi aspek kognitif berupa pengetahuan, afektif yakni sikap, dan psikomotor berupa keterampilan gerak yang ditampilkan siswa. Kemudian Djamarah (2011: 48) menjelaskan bahwa motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Senada dengan pendapat di atas Azizah (2016: 285) mengatakan bahwa: Motivasi dapat dianalogikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk mengerjakan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi bisa diibaratkan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh setiap individu yang terdiri dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar atau lingkungan yang fungsinya sangat penting yaitu sebagai penggerak guna melakukan segala aktivitas yang dimiliki individu, sebab jika tidak memiliki motivasi maka individu tidak akan mungkin melakukan aktivitas tersebut sehingga akan berpengaruh pada kurang maksimalnya ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung apabila anak tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut sehingga menghambat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PJOK yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Subang bahwa siswa jurusan IPA dari tahun-tahun sebelumnya memiliki prestasi dalam bidang olahraga dibandingkan jurusan IPS, namun untuk saat ini siswa yang belajar di jurusan IPA kurang antusias dalam proses belajar penjas dibandingkan jurusan IPS, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran. Kemudian Fauziah, dkk: (2017: 53) menjelaskan bahwa menurunnya motivasi belajar pada diri siswa terjadi karena tidak ada rasa ketertarikan sehingga membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran. Febriani, dkk. (2016: 166-167)

mengemukakan bahwa Jurusan IPA merupakan jurusan yang mempelajari atau mengungkap mengenai gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah. Sementara, jurusan IPS merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 (dalam Febriani, dkk. 2016: 166-167) bahwa Untuk program studi IPA mata pelajaran khususnya berupa mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Sedangkan program studi IPS berupa mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi, dan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu sosial. Kemudian Rahmawan (2013: 108) menjelaskan bahwa: Karakter siswa kelas IPA mempunyai perbedaan dengan karakter siswa kelas IPS, hal ini terlihat dari cara berpikirnya, siswa kelas IPA berpikirnya ilmiah, pola penalaran berdasarkan sasaran tertentu secara teratur dan cermat disebabkan kebiasaan mereka sehari-hari mendapatkan sarana berpikir ilmiah seperti matematika Logika dan statistika, sedangkan siswa kelas IPS berpikirnya alamiah, pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan siswa jurusan IPA dan jurusan IPS di atas pembelajaran pendidikan jasmani bisa digunakan sebagai sarana untuk menunjang siswa mengembangkan keilmuan dan pola pikirnya, seperti yang tercantum didalam SK Menpora Nomor 053 A /Menpora/1994 (dalam Nurhasan, 2005: 2) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memperoleh keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan watak.

Dari masalah yang ditemukan di lapangan dan adanya perbedaan-perbedaan antara jurusan IPA dan IPS seperti yang dikemukakan di atas peneliti tertarik ingin mengetahui seberapa besar motivasi siswa jurusan IPA dan IPS terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, sehubungan dengan itu peneliti mengambil judul Perbandingan Motivasi Belajar Penjas Antara Jurusan IPA dengan Jurusan IPS di SMAN 1 Subang.

KAJIAN TEORITIS

Djamarah (2011: 48) menjelaskan bahwa motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Senada dengan pendapat diatas menurut Azizah (2016: 285) mengatakan bahwa: Motivasi dapat dianalogikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri

seseorang untuk mengerjakan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi bisa diibaratkan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang ada siswa yang belajar di jurusan IPA kurang antusias dalam proses belajar penjas dibandingkan jurusan IPS, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran Rahmawan (2013: 108) menjelaskan bahwa: Karakter siswa kelas IPA mempunyai perbedaan dengan karakter siswa kelas IPS, hal ini terlihat dari cara berfikirnya, siswa kelas IPA berfikirnya ilmiah, pola penalaran berdasarkan sasaran tertentu secara teratur dan cermat disebabkan kebiasaan mereka sehari-hari mendapatkan sarana berfikir ilmiah seperti matematika Logika dan statistika, sedangkan siswa kelas IPS berfikirnya alamiah, pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya. Maka dari penjelasan di atas diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Subang Jl. Ki Hajar Dewantara No. 14, Dangdeur, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Keberadaan SMA Negeri 1 Subang berawal dari obsesi para tokoh masyarakat Subang yang merindukan adanya suatu lembaga pendidikan setingkat SMA di Kabupaten Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimen (*ex post facto*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Maksum, (2012: 13): Penelitian non-eksperimen (*ex post facto*) adalah suatu penelitian yang dimana peneliti tidak sama sekali memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang dapat berperan dalam munculnya gejala, karena gejala yang diamati sudah terjadi.

Desain dalam penelitian ini adalah desain komparatif. Maksum (2012: 104) menjelaskan bahwa pada desain komparatif, penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan tingkat motivasi belajar jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMAN 1 Subang. Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Dalam hal ini Arikunto (2010: 173) menjelaskan bahwa

populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2013: 117) menjelaskan bahwa: Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka setelah memahami pemaparan di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Subang sebanyak 346 siswa yang terdiri dari 10 kelas yaitu 7 kelas IPA dengan jumlah siswa sebanyak 246 dan 3 kelas IPS sebanyak 100 siswa.

Menurut Arikunto (2010: 109) Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Menurut Sugiyono (2013: 120) Teknik *probability sampling* ini ada bermacam-macam yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling*. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010: 112) “jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama yaitu 20% dari setiap kelasnya. Alasan peneliti menggunakan 20% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena: Jumlah siswa 346 tidak mungkin diambil semua menjadi sampel, agar semua kelas terwakili menjadi sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XII SMAN 1 Subang yang terbagi ke dalam 10 kelas (7 kelas IPA dan 3 kelas IPS). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang harus dijawab oleh responden secara langsung untuk diungkapkan pengalaman yang telah dimilikinya. Adapun jenis angket yang peneliti gunakan adalah jenis angket tertutup. Bersifat tertutup artinya angket tersebut telah disusun atas pernyataan yang jelas, tegas, terbatas, kongkrit, lengkap dan disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan dan dialaminya. Angket yang digunakan adalah angket motivasi yang

diadopsi dari penelitian Risyanto (2014). Instrumen penelitian tersebut yaitu tes motivasi berupa angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian deskripsi data akan dipaparkan data motivasi siswa kelas IPA dan kelas IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dari angket motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas, selanjutnya skor tersebut dimasukkan dalam kategori sesuai dengan skala interval dan dapat diperoleh hasil persentase jurusan IPA dan jurusan IPS sebagai berikut:

Tabel 1 Frekuensi & Persentase Motivasi Siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS Pada Pembelajaran Penjasorkes

Interval Kelas	Kategori	Jurusan IPA		Jurusan IPS	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
106-125	Sangat Tinggi	5	10%	8	40%
86-105	Tinggi	17	35%	6	30%
66-85	Sedang	17	35%	5	25%
46-65	Rendah	7	14%	1	5%
25-45	Sangat Rendah	3	6%	0	0%
Jumlah		49	100%	20	100%

Tabel di atas memperlihatkan motivasi siswa Jurusan IPA di SMA Negeri 1 Subang terhadap pembelajaran penjas dan hasilnya siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi sebanyak 5 siswa atau 10%, 17 siswa atau 35% siswa memiliki motivasi tinggi, 17 siswa atau 35% siswa memiliki motivasi sedang, 7 siswa atau 14% siswa memiliki motivasi rendah, dan 3 siswa atau 6% yang memiliki motivasi sangat rendah. Berikut adalah grafik tingkat motivasi siswa jurusan IPA:



Gambar 1 Grafik Tingkat Motivasi Jurusan IPA

Sedangkan untuk motivasi jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang terhadap pembelajaran penjas adalah 8 siswa atau 40% siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi, 6 siswa atau 30% siswa memiliki motivasi tinggi, 5 siswa atau 25% siswa memiliki motivasi sedang, 1 siswa atau 5% siswa memiliki motivasi rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi sangat rendah. Berikut adalah grafik tingkat motivasi siswa jurusan IPS:



Gambar 2 Grafik Tingkat Motivasi Jurusan IPS

Setelah diketahui persentase perbandingan motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS selanjutnya peneliti melakukan analisa perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel 2010 dan IBM SPSS Statistics 26 dan didapatkan deskripsi hasil data dari motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Statistik Motivasi Siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS Terhadap Belajar Penjas

Deskripsi	Statistik	
	Jurusan IPA	Jurusan IPS
Jumlah Siswa (N)	49	20
Rata-rata (Mean)	80,96	97,45
Nilai Terendah (Min)	44	64
Nilai Tertinggi (Max)	121	121
Standar Deviasi	19,53	17,76

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.2 dapat diketahui bahwa motivasi kelompok siswa jurusan IPA terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang memiliki nilai mean sebesar 80,96 dengan standart deviasi sebesar 19,53 kemudian nilai terendah sebesar 44 dan nilai tertinggi 121. Sedangkan motivasi kelompok siswa jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang memiliki nilai mean sebesar 97,45 dengan standart deviasi sebesar 17,76 kemudian nilai terendah sebesar 64 dan nilai tertinggi 121.

Dari hasil analisis dan penjelasan di atas dapat di asumsikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Pada tabel di atas terlihat motivasi jurusan IPS lebih baik dibandingkan motivasi jurusan IPA terhadap pembelajaran penjas. Perbedaan motivasi siswa jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas ditunjukkan dari perhitungan nilai mean dari skor motivasi yang disebarkan kepada siswa. Dan diperoleh nilai mean kelompok siswa jurusan IPA sebesar 80,96 dan kelompok siswa jurusan IPS sebesar 97,45. Dari hasil tersebut dapat terlihat jika ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas siswa jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang.

Uji Normalitas

Dibagian ini akan diungkapkan pengujian normalitas berdasarkan hasil data yang diperoleh dari angket motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini adalah hasil pemeriksaan pada distribusi data residual dengan SPSS:

Tabel 3 Uji Normalitas

Kelompok	Sig.	Keterangan
IPA	0,165	Normal
IPS	0,200	Normal

Berdasarkan tabel pengujian normalitas yang di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) jurusan IPA sebesar 0,165 dan signifikansi (Sig.) jurusan IPS sebesar 0,200. Hasil output bisa menggambarkan apakah hasil pengujian memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Nilai Sig. atau signifikansi $> 0,05$; maka data penelitian berdistribusi normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi $< 0,05$; maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Dari kriteria pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sig. jurusan IPA $0,165 > 0,05$ dan nilai sig. jurusan IPS $0,200 > 0,05$. Dengan demikian maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Karena data di atas berdistribusi normal maka dibagian ini peneliti akan melakukan pengujian homogenitas untuk mengetahui homogen atau tidaknya data dari dua variansi yang berbeda, berdasarkan hasil data yang diperoleh dari angket motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang. Dalam pengujian homogenitas peneliti menggunakan uji *Levene's Test*. Berikut ini adalah hasil pengujian homogenitas dengan SPSS:

Tabel 4 Uji Homogenitas

Kelompok	Sig.	Keterangan
IPA-IPS	0,938	Homogen

Dari hasil pengujian homogenitas di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,938. Hasil output di atas bisa menggambarkan apakah hasil pengujian memiliki kesamaan varians atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Sig. atau signifikansi $> 0,05$; maka distribusi data homogen.
- b) Nilai Sig. atau signifikansi $< 0,05$; maka distribusi data tidak homogen.

Dari kriteria pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) $0,938 > 0,05$. Dengan demikian maka data tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Perbandingan Motivasi Jurusan IPA Dan Jurusan IPS Terhadap Pembelajaran Penjas

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil data yang diperoleh dari angket motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi jurusan IPA dengan jurusan IPS kemudian hasil tersebut diolah dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 26 untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan, uji analisis yang dipergunakan adalah *Independent-Samples T-Test* (beda antar kelompok) dengan nilai yang digunakan dalam perhitungan *Independent-Samples T-Test* merupakan nilai dari masing-masing kelompok (Motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS) terhadap pembelajaran penjas. Dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Independent Sample T-Test

Kelompok	Sig. (2-tailed)	Keterangan
IPA-IPS	0,002	Berbeda Signifikan

Dari hasil perhitungan *Independent Sample T-Test* antara motivasi siswa jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS.

- b) Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0, 05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS

Dari pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa $0,002 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 subang. Temuan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu. Fitiani (2011) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa “tingkat stress siswa IPA lebih tinggi dibandingkan siswa IPS”. Kemudian Heiman dan Kariv (2005) juga menjelaskan bahwa: Stress akademik disebabkan oleh *academic stressor* pada kegiatan belajar, misalnya: tekanan untuk naik kelas, lama belajar, kecemasan menghadapi ujian, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, mendapat nilai ulangan yang jelek, birokrasi yang rumit, keputusan menentukan jurusan karir, dan manajemen waktu. Sejalan dengan pendapat di atas Menurut vivin, dkk (2019:254) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa”. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran motivasi belajar yang khas adalah dalam hal penumbuhan semangat/gairah dan perasaan senang untuk menjalani aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat umumnya memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dibandingkan dengan yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar yang tinggi hendaknya berada pada semua siswa di sekolah, tidak peduli dengan latar belakang sosial dan ekonominya, maupun dengan jurusan/ peminatan yang dipilihnya. Penjurusan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sejatinya karena kesadaran akan pentingnya perbedaan individual pada semua siswa sehingga karena perbedaan tersebut, mereka memerlukan wadah yang dapat mendukungnya dalam menjalani kegiatan pendidikan di sekolah sebagaimana kondisi dirinya. Emda (2018: 181) mengemukakan bahwa “proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila

siswa memiliki motivasi belajar yang baik”. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Tingkat motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang memiliki perbedaan, yaitu untuk jurusan IPA memiliki tingkat motivasi dengan kategori sedang, sedangkan untuk jurusan IPS memiliki tingkat motivasi dengan kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi jurusan IPA dengan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang.

Kemudian saran untuk para guru pendidikan jasmani sebaiknya harus lebih memperhatikan aspek psikologis siswa diantaranya aspek motivasi belajarnya. Untuk seluruh siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar agar hasil belajar yang didapat bisa memuaskan. Untuk pihak sekolah diharapkan mampu membuat lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi para siswa, selain itu sarana dan prasarana untuk mendukung proses kegiatan belajar diusahakan lengkap. Untuk peneliti selanjutnya Karena keterbatasan waktu, kemampuan, dana dan hanya pada satu sekolah, sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti lain untuk meneliti dan diharapkan dapat melibatkan beberapa sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, I. M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Gaya Di Kelas IV Min Ngronggot Nganjuk. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 279–308.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018) Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5, (2): 172–182.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 4(1): 47. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594> [14 Juni 2021]

- Febriani, R.D, dkk (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5 (3): 160-171. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> [14 Juni 2021]
- Fitiani, M. A. (2011) *Perbedaan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA Dengan Jurusan IPS di SMA N 2 Sukoharjo*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/16169> [14 Juni 2021]
- Heiman & Kariv. (2005). Task-Oriented versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students. *College Students Journal*, 39 (1): 72 – 89.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press
- Mulyanto, R. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Penjas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Rahmawan, E. F. (2013). Perbandingan Minat Kelas IPA Dan Kelas IPS Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di SMA. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1 (1), 107-112.
- Risyanto, A (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “*Play-Teach-Play*” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. [Online]. Tersedia: <http://repository.upi.edu/id/eprint/16978>.
- Rosdiani, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Aifabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Surabaya: Usaha Nasional.
- vivin, dkk. (2019). Kecemasan dan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 8(2): 240-257. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona> [14 Juni 2021]